

## Pengembangan kampung kota sebagai salah satu alternatif tujuan wisata minat khusus

Paulus Bawole 

Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana  
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, Yogyakarta 55224, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received Dec. 31, 2019 Received in revised form January 08, 2020 Accepted February 06, 2020 Available online April 01, 2020</p> <p><i>Keywords:</i> Developments Local activities Urban settlements Urban villages</p> <p><b>Corresponding author:</b> Paulus Bawole Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia Email: <a href="mailto:paulus@staff.ukdw.ac.id">paulus@staff.ukdw.ac.id</a> ORCID: <a href="https://orcid.org/0000-0003-2116-7689">https://orcid.org/0000-0003-2116-7689</a></p>	<p><b><i>The development of urban kampong as one the alternatives special interest tourism</i></b></p> <p><i>Many people are interested in going to urban areas, because of the economic opportunities offered by city facilities. When cities grow in size and population, the harmony between the spatial, social, environmental aspects of the city and its inhabitants become very important. The formation of urban kampong settlements which are mostly inhabited by low-income communities is an integral part of the city's growth process. In general, people living in settlements do not have social power, less economic resources and physical ability to struggle to live in the city. They must be creative in handling minimal infrastructure facilities in settlements. The strategy of developing Urban Kampong into tourism destination is the process of developing urban kampong that focus on community empowerment through the construction of physical infrastructure. Therefore, this approach involves learning the local knowledge not only from the community leaders but also from all community members. This research will share the experience on how to empower communities living in urban kampong settlement in order to develop their housing areas into special interest tourism destinations.</i></p>

### Pendahuluan

Dalam kondisi sistem dunia saat ini dan tantangan lingkungannya, pariwisata dapat memainkan peran penting dalam memastikan prospek generasi baru. Semakin banyak penelitian berbasis akademik dan industri menunjukkan tren yang menggembirakan dari tuan rumah dan pelancong yang sadar sosial dan lingkungan, yang menggunakan pariwisata sebagai media untuk mempromosikan praktik berkelanjutan dan kehidupan yang lebih sadar di planet bumi. Dengan kata lain, semakin banyak, pelancong yang menggunakan perjalanan untuk menemukan kembali jati diri dan dunia tempat tinggal. Banyaknya wisatawan internasional melintasi

perbatasan setiap tahun, ada banyak peluang untuk mempercepat pergeseran menuju masa depan yang lebih berkelanjutan. Meskipun tindakan kecil mungkin tampak tidak penting, bisa dibayangkan bagaimana dampak luas dari satu tindakan yang bertanggung jawab berlipat kali banyaknya. Satu miliar turis memang bisa menjadi satu miliar pelayan global - satu kekuatan global bersatu yang melindungi masa depan planet bumi dan semua orang.

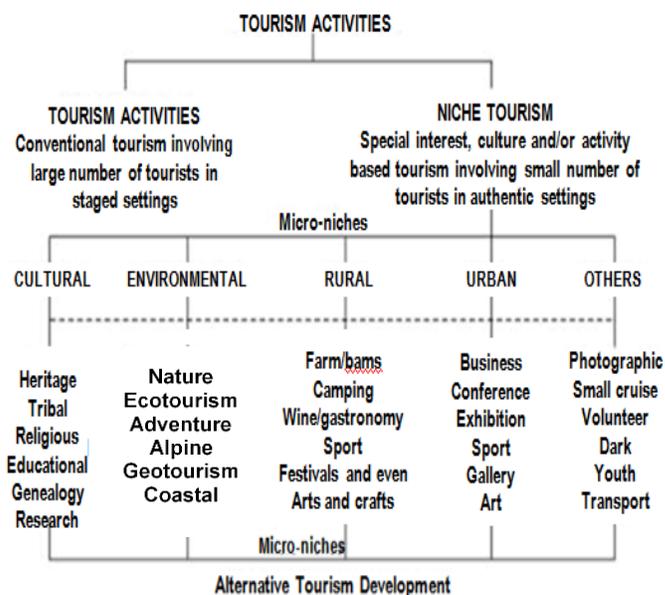
Berdasarkan regulasi yang ada pada beberapa kota, pengembangan kawasan pariwisata tetap mempertahankan yang ada dan membatasi serta mengendalikan dengan ketat pengembangan baru di wilayah yang sudah direncanakan. Disatu sisi pada setiap kota besar di negara berkembang

seperti Indonesia berkembang juga permukiman kumuh yang dihuni masyarakat berpenghasilan rendah yang sering kali dikenal sebagai permukiman kampung kota. Permukiman kampung kota berkembang secara spontan tanpa ada perencanaan. Akibatnya pada pada permukiman kampung kota tersebut terjadi degradasi lingkungan yang membuat kawasan permukiman menjadi termarjinalkan. Karena kondisi permukiman kampung kota di beberapa kota di Indonesia semakin berkembang, maka banyak program yang diinisiasi oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Manusia yang berusaha meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kampung kota dengan berusaha melakukan pemberdayaan pada masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Secara umum masyarakat yang tinggal di pemukiman kampung kota memiliki kekuatan sosial yang sedikit lemah, lebih sedikit sumber daya ekonomi dan kapasitas fisik untuk bertahan dan berjuang hidup di kota. Masyarakat kampung kota harus kreatif dalam memanfaatkan fasilitas infrastruktur yang sangat minim pada wilayah perumahan tempat tinggal (Paulus Bawole et al. 2015). *Strategi Neighborhood Development* merupakan proses perbaikan untuk menyelesaikan masalah kampung kota yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan melalui pembelajaran

pengetahuan lokal, tidak hanya dari pemimpin masyarakat melainkan dari semua anggota masyarakat, pria dan wanita, berpendidikan dan tidak berpendidikan. Keadaan ini merupakan pengetahuan lokal yang kemudian dimanfaatkan sebagai dasar diskusi di forum komunitas tentang tantangan yang dihadapi masyarakat dan potensi yang dimiliki masyarakat. Penelitian ini akan berbagi pengalaman bagaimana memberdayakan masyarakat dalam permukiman kampung kota untuk mengembangkan wilayah permukiman menjadi tujuan wisata minat khusus.

Pariwisata telah tumbuh dan berkembang selama bertahun-tahun, begitu pula dengan para wisatawanannya. Saat ini, wisatawan yang mempunyai pengalaman cukup berharap lebih dari hanya sekadar perjalanan liburan. Wisatawan mencari pengalaman yang lebih bermakna yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan wisatawan saat ini. Para wisatawan berpendapat bahwa pariwisata minat khusus merupakan penyediaan liburan yang disesuaikan dan pengalaman rekreasi yang digerakkan oleh minat khusus individu dan kelompok. Seorang turis minat khusus memilih untuk terlibat dengan produk atau layanan yang memuaskan minat dan kebutuhan tertentu, sehingga *Special Interest Tourism* (SIT) adalah pariwisata yang dilakukan karena alasan yang berbeda dan spesifik. Pelbagai bentuk pariwisata dapat dijelaskan dengan bantuan diagram berikut:



**Gambar 1.** Diagram aktivitas pariwisata yang menunjukkan pembagian kategori wisata dan alternatif pengembangannya  
 Sumber: (Gogoi 2014)

Saat ini, wisata minat khusus adalah salah satu daerah dengan pertumbuhan tercepat dalam industri pariwisata. Ini terdiri dari pelbagai kegiatan pariwisata yang berbeda dari produk wisata tradisional lainnya, menunjukkan bahwa wisatawan mulai menuntut pengalaman liburan yang lebih bervariasi dan merangsang. Pemasok pariwisata juga terus-menerus berinovasi untuk membedakan diri dari pesaing dan menonjol di pasar. Sebagai akibatnya, konsep-konsep baru seperti wisata luar angkasa, wisata olah raga, wisata anggur, pariwisata alpine, dan lain sebagainya muncul serta menjadi sangat populer di kalangan wisatawan yang mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekadar perjalanan liburan biasa. Stebbin dalam artikelnya menjabarkan tentang pentingnya manfaat yang bertahan lama (*durable benefits*) dalam Destinasi Wisata Minat Khusus (SIT). Dengan demikian keberlanjutan dari destinasi *Special Interest Tourism* (SIT) dapat dipelihara dengan baik (Stebbins 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat kampung kota dapat menstimulus masyarakat untuk mengembangkan permukiman kampung kota menjadi salah satu alternatif tujuan wisata minat khusus (*Special Interest Tourism*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kemungkinan mengembangkan kawasan permukiman kumuh yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata minat khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan permukiman tempat tinggal.

## Metode penelitian

Secara umum, penelitian ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan secara langsung melakukan pengamatan di lapangan dengan melakukan wawancara dengan masyarakat sambil mengamati kualitas lingkungan perumahan *urban* kampung di sepanjang bantaran sungai yang melewati kota Yogyakarta. Sedangkan metode kuantitatif cenderung menggunakan data sekunder yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Proses penelitian dimulai dengan mempelajari data sekunder dan beberapa teori yang berkaitan dengan permukiman dan pariwisata. Pada tahap ini beberapa catatan tentang informasi diperoleh dari data sekunder tentang kota Yogyakarta. Selain itu,

beberapa teori yang berkaitan dengan strategi pengembangan kampung perkotaan dan pengembangan wisata minat khusus juga dicatat dengan cermat. Setelah proses mengeksplorasi data sekunder dan teori-teori pendukung dipelajari, langkah selanjutnya adalah melakukan pengamatan lapangan. Proses ini merupakan bagian penting dari penelitian ini, karena banyak temuan yang diperoleh pada laporan tersebut kemudian dipadukan dengan data sekunder. Setelah itu proses analisis dilakukan pada hasil lapangan akan pengamatan yang telah dilakukan di beberapa kampung kota yang dikembangkan menjadi kawasan pariwisata minat khusus. Berdasarkan hasil analisis, beberapa kesimpulan dapat ditarik tentang permukiman kampung perkotaan yang dikembangkan menjadi kawasan wisata minat khusus.

## Temuan dan pembahasan

Meskipun pemerintah sering kali menganggap permukiman bantaran sungai sebagai permukiman ilegal, masyarakat miskin dapat menunjukkan kecerdikannya yang luar biasa dalam mengembangkan lingkungan permukiman bantaran sungai. Dengan segala keterbatasannya, masyarakat bantaran sungai mengatur ruang terbuka dan konstruksi rumah dengan material sederhana (Hardoy and Satterthwaite 1989) dan material dari aliran sungai (Lake, Rayawulan, and Arakian 2018). Pernyataan di atas dapat dimengerti, karena jika seseorang dipaksa oleh situasi yang buruk dalam hidupnya, maka secara otomatis kekuatannya akan muncul dan dia akan menghadapi masalah tersebut dengan semua kreativitas yang dia miliki (Chang and Bawole 2017). Orang-orang di permukiman informal memiliki kemampuan terbatas dan situasi kehidupan yang buruk sehingga terpaksa untuk kreatif dalam mengembangkan dan menangani masalah permukiman.

Menurut peraturan tertulis, Pemerintah Indonesia akan membantu orang miskin agar berjuang untuk hidup layak di permukimannya. Perhatian pemerintah terhadap orang miskin dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pemerintah Republik Indonesia 1997). Jelas tertulis dalam Pasal 34 UUD 1945 bahwa orang miskin atau yang membutuhkan dan anak-anak terlantar akan dilindungi oleh pemerintah. Selain

itu, dalam amandemen UUD 1945, pasal 28A sampai 28J, dibuat pada tahun 2000 tertulis dengan jelas bahwa hak asasi manusia dilindungi dan diangkat sebagai dasar untuk membuat peraturan pemerintah lainnya (Pemerintah Republik Indonesia 1997). Dengan demikian Pemerintah Indonesia juga memberikan perhatian kepada orang miskin, yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan. Karena orang miskin di daerah perkotaan tinggal di permukiman informal, pemerintah selalu berusaha membantu masyarakat mengembangkan banyak rumah untuk orang miskin.

Berdasarkan pengamatan di beberapa daerah permukiman kampung kota, masalah mulai muncul ketika pemerintah daerah menganggap permukiman kampung kota sebagai citra buruk kota yang harus dihilangkan. Pada kenyataannya permukiman kampung kota telah dikembangkan hingga generasi kedua atau lebih dari 20 tahun. Keberadaan kampung kota berakar di daerah permukiman itu secara sosial budaya, ekonomi, bahkan psikologis (Wardhani 2017). Dengan menghilangkan permukiman, di satu sisi pemerintah daerah berusaha mempercantik kawasan berdasarkan konsep keindahan yang diidealkan oleh perencana kota dan arsitek yang bekerja dengan Pemerintah Daerah. Di sisi lain, Pemerintah Daerah secara tidak langsung merangsang munculnya permukiman informal di daerah lain. Karena masyarakat miskin di kampung kota yang tergusur tidak mampu membeli rumah yang dibangun secara formal, maka masyarakat miskin akan mencari daerah kosong lain di pusat kota sebagai tempat membangun pondok informal yang baru (United Nations 2015).

Bentuk ruang publik di permukiman kampung kota dapat dilihat sebagai bentuk spasial dan jalur jalan di mana banyak orang melakukan kegiatan sehari-hari. Setelah menemukan bentuk spasial aktif yang digunakan untuk kegiatan populasi, ruang tersebut akan diidentifikasi dan kemudian digunakan sebagai pola rencana pembangunan untuk program revitalisasi permukiman spontan. Ruang terbuka aktif dipilih karena merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat kegiatan manusia di dalam permukiman (Sarwadi and Wibisono 2013). Sirkulasi yang menghubungkan ruang terbuka yang tersedia harus dianggap sebagai pola sekunder permukiman, karena pola utama permukiman sebagian besar adalah pola linear mengikuti sungai atau jalan utama. Setelah itu, rumah-rumah yang dibangun di sepanjang

sirkulasi atau jalur harus ditingkatkan kualitasnya selangkah demi selangkah dengan strategi pengembangan swadaya (Ribbeck 2002).

Untuk memahami kegiatan kaum miskin di ruang arsitektur di permukiman spontan sangat berguna untuk mengatur strategi pembangunan berdasarkan karakter populasi. Mempertimbangkan situasi ekonomi orang-orang berpenghasilan rendah yang tinggal di permukiman informal, dapat dimengerti bahwa masyarakat miskin adalah pekerja keras, yang gigih dalam mencari kebutuhan dasar kehidupan bagi keluarganya (Nierman 2005). Tidak hanya suami bekerja di sektor informal, tetapi juga istri bekerja untuk membantu suami untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Ketergantungan masyarakat miskin pada keramaian dan hiruk pikuk pusat kota sangat kuat, karena di wilayah itu masyarakat miskin dapat memperoleh penghasilan untuk kehidupan sehari-hari.

Sisi positif yang dapat dilihat pada masyarakat kampung kota adalah modal sosial yang begitu kental untuk melakukan kerja sama yang dikenal dengan gotong royong. Selain itu hampir semua masyarakat yang tinggal di kampung kota adalah pekerja keras yang berusaha mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari keluarganya. Dari kedua aspek positif di atas ditambah dengan keunikan permukiman dan ruang luar yang terbentuk secara spontan, potensi untuk mengembangkan sebagai daerah tujuan wisata minat khusus sangat mungkin dilaksanakan pada permukiman kampung kota.

Pada akhir-akhir ini kampung wisata banyak berkembang pada beberapa wilayah di pedesaan dan daerah peri-peri perkotaan (*sub urban areas*). Pada umumnya daerah yang dikembangkan menjadi destinasi wisata mempunyai karakter unik yang dapat dijual pada para pelancong baik dari mancanegara maupun domestik. Menarik mengamati bagaimana kampung Sosrowijayan dapat berkembang secara spontan menjadi destinasi wisata yang memberikan pelayanan akomodasi dan konsumsi pada para wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan penelitian Permatasari dan Wahyono daya tarik kawasan Sosrowijayan terbentuk dengan parameter seperti berikut (Permatasari and Wahyono 2017):

- a. Lokasi strategis;
- b. Suasana;
- c. Sosial Budaya;
- d. Restoran;

- e. Transportasi;
- f. Jasa Akomodasi;
- g. Aktivitas Pendukung.

Berdasarkan parameter tersebut terlihat bahwa suatu kampung dapat berkembang menjadi suatu kawasan yang dapat menjadi destinasi wisata minta khusus harus mempunyai kekuatan yang dapat menarik wisatawan.

Wisata minat khusus terdiri dari pelbagai bentuk perjalanan minat khusus yang dimiliki dan dikenal sebagai ceruk pasar selama bertahun-tahun dan mendapatkan popularitas di kalangan aktor industri pariwisata. Meskipun tidak ada batasan untuk ceruk pasar ini beberapa dari kampung kota menjadi lebih berkelanjutan dan dianggap kategori wisata minat khusus (Kruja and Gjyrezi 2011). Deskripsi singkat untuk beberapa kampung kota diantaranya adalah:

- a. Wisata petualangan;
- b. Wisata Pedesaan;
- c. Wisata budaya;
- d. Wisata religius;
- e. Ekowisata;
- f. Wisata kuliner;
- g. Wisata margasatwa;
- h. Wisata warisan;
- i. Wisata medis.

Dari beberapa katagori yang dijelaskan di atas wisata budaya merupakan katagori yang paling sesuai untuk pengembangan wisata minat khusus di kampung kota. Pemahaman wisata budaya sendiri dapat diartikan: “Wisata budaya adalah *genre* wisata minat khusus berdasarkan mencari dan berpartisipasi dalam pengalaman budaya baru dan mendalam, baik estetika, intelektual, emosional, atau psikologis.” Definisi ini mencakup pelbagai bentuk budaya, termasuk sejarah, agama, seni, arsitektur, dan elemen lainnya yang telah berkontribusi dalam pembentukan budaya spesifik dari wilayah yang dikunjungi. Salah satu contoh wisata minat khusus adalah wisatawan relawan (*volunteer tourism*).



**Gambar 2.** Wisatawan relawan (mahasiswa) dari Australia melakukan kegiatan wisata di Selandia Batu bersama masyarakat lokal  
Sumber: (UNWTO 2011)

Dari pengalaman mahasiswa Australia yang melakukan wisata relawan ke Selandia Baru menunjukkan bahwa setelah mahasiswa kembali, para relawan wisatawan melihat pelbagai hal dalam "cahaya yang sama sekali berbeda". Mahasiswa melaporkan bahwa telah mengalami perubahan nilai untuk keluarga, harta benda dan kehidupan manusia. Untuk mengalami perubahan ini, para relawan perlu dihadapkan pada pengalaman negatif untuk mendapatkan perspektif baru tentang kehidupan. Pengalaman negatif ini termasuk menghadapi kemiskinan dan perbedaan dalam sifat materialistis dari kehidupan alami di dalam rumah dan budaya-budaya lokal (UNWTO 2011).

### Perkembangan kampung kota

Perkembangan sebuah kota tidak terlepas dari semakin banyaknya penduduk kota, baik yang disebabkan oleh urbanisasi maupun proses kelahiran secara alami. Karena populasinya meningkat, layanan infrastruktur kota termasuk perumahan dan permukiman akan sangat berkurang. Keadaan ini menyebabkan pemerintah daerah melakukan pembangunan di daerahnya masing-masing. Pembangunan seperti pelebaran jalan dan drainase, penambahan jalur jalan bermotor, pengembangan kawasan perumahan, pembangunan fasilitas hiburan untuk melayani penduduk semakin meningkat jumlahnya (Bawole 2019).

Secara umum, orang yang tinggal di kota dapat dikelompokkan menjadi komunitas berpenghasilan tinggi, menengah dan rendah. Bagi orang-orang berpenghasilan menengah dan atas, tidak memiliki masalah dengan tempat tinggal, karena dengan uang yang dimiliki

masyarakat kota dapat membeli rumah di perumahan formal. Sementara orang-orang berpenghasilan rendah, terutama masyarakat yang berasal dari komunitas akar rumput, bekerja sehari-hari hanya untuk kecukupan makan bersama keluarga. Dengan demikian, masyarakat menengah kebawah tidak dapat menyimpan uang untuk membeli rumah pada perumahan formal. Akibatnya, masyarakat menengah kebawah menyewa rumah dengan harga murah di daerah pemukiman kampung kota/kawasan kumuh atau membangun gubuk secara gratis di tanah kosong di tengah kota yang belum dimanfaatkan seperti di sepanjang tepi sungai, sepanjang rel kereta api, di area pemakaman umum atau ruang kosong di belakang area perbelanjaan (Delfiati and Bawole 2017). Di Indonesia pemukiman spontan dengan kualitas lingkungan yang buruk dikenal sebagai Perkampungan kampung kota atau Favela di Brazilia, Gecekondu di Turki, Barong-Barong di Filipina, Barriadas di Peru, Shanty Town di India, dan lain-lain. Fenomena di atas adalah fenomena umum yang terjadi pada pengembangan kota-kota di negara berkembang (Bawole 2018).



Parada Lucas, sebelum ditata



Parada Lucas, sesudah ditata

**Gambar 3.** Implementasi program *slum upgrading* di Brazilia yang mengubah kualitas lingkungan kumuh  
Sumber: (WHO & UN Habitat 204AD)

Pada gambar 3 di atas diberikan contoh program *slum upgrading* yang diimplementasikan di Brazilia. Pada saat awal permukiman masyarakat marjinal terlihat kumuh di sepanjang tepi sungai. Setelah program *slum upgrading* diimplementasikan terlihat perubahan kualitas lingkungan di sekitar permukiman yang menjadi lebih baik.

Migrasi orang dari desa ke kota telah berkontribusi pada kekurangan perumahan di dalam kota. Pemerintah Daerah tidak dapat mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan perumahan, karena perkembangan jumlah pergerakan penduduk yang relatif besar. Mayoritas penduduk yang pindah dari daerah pedesaan ke kota cenderung miskin dan tidak mampu bersaing untuk mendapatkan tanah dan perumahan yang berkualitas baik. Masyarakat miskin dipaksa untuk menerima akomodasi di bawah standar atau mencari solusi yang relatif gratis seperti menempati tanah ilegal. Ada banyak jenis permukiman kumuh yang berkembang di daerah perkotaan di negara berkembang.

Mengenai pengembangan permukiman masyarakat marjinal di perkotaan, banyak ahli telah melakukan penelitian dan pengamatan di daerah kumuh dan memberikan pendapat tentang proses pembangunan. Deskripsi perkembangan bentuk kota di berbagai negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang dipelajari oleh Ribbeck sangat menarik bagi pemahaman masing-masing negara, karena proses pembangunan setiap negara adalah cara dan fenomena terbaik yang akan menentukan perkembangan kota dapat dilihat sekarang (Ribbeck 2002) Amos Rapoport dalam artikelnya "*The Use and Design of Open Spaces in Urban Neighborhoods*" yang diterbitkan dalam jurnal "*The Quality of Urban Life: Social*, pp. 159 - 176" mengatakan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah yang tinggal di sepanjang aliran sungai yang mengalir di tengah kota sering membangun rumah secara spontan (Rapoport 2013). Dan itu berarti infrastruktur yang dibangun di sekitarnya disesuaikan dengan kebutuhan dasar masyarakat bantaran sungai. Komunitas dari lapisan sosial yang rendah ini telah berhasil membentuk lingkungan khas yang memiliki konsep khusus berdasarkan kebersamaan antara lingkungan perumahan ini dan daerah sekitarnya dalam ruang, waktu, makna dan komunikasi.

Di beberapa kota di Indonesia, pengembangan wilayah kampung kota cukup tinggi, terutama berkembang di daerah sepanjang tepi sungai dan

di sekitar kawasan *business*. Di daerah sepanjang tepi sungai inilah banyak daerah kumuh berkembang dengan kualitas lingkungan yang buruk (Lake, Rayawulan, and Arakian 2018). Namun, permukiman kampung perkotaan yang berkembang di Indonesia seperti di kota Yogyakarta memiliki potensi baik dalam hal lingkungan alamnya maupun dalam aspek sosial-budaya masyarakatnya (Purbadi and Lake 2019). Sesuai dengan ide Rapoport bahwa setiap permukiman di tepi sungai yang melewati kota akan memiliki karakter khusus dan rasa kebersamaan masyarakat sangat tinggi. Berdasarkan potensi ini, masyarakat di beberapa daerah memiliki inisiatif untuk mengembangkan kawasan perumahan menjadi kawasan Wisata Minat Khusus. Beberapa contoh pengembangan permukiman kampung kota yang dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata minat khusus dapat dilihat pada gambar 4. Pada contoh kasus tersebut dapat terlihat bagaimana masyarakat yang dibantu oleh para fasilitator yang dikontrak oleh pemerintah melakukan perbaikan-perbaikan fisik permukiman, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata minat khusus yang terkait dengan melihat budaya dan kehidupan masyarakat kampung kota yang penuh dengan dinamika kehidupan. Kampung Warna-warni Teluk Seribu Kota Balikpapan adalah salah satu wujud partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kampung wisata (Mahagarmitha 2018); upaya pelestarian Desa Hilinawalo Mazino di Kepulauan Nias sebagai kampung wisata juga bagian dari kolaborasi pemerintah dan masyarakat (Harefa 2019).



Gambar 4. Kampung Warna-warni Teluk Seribu, Kota Balikpapan (Mahagarmitha 2018)

Keadaan permukiman sebelum *upgrading*



Keadaan permukiman sesudah *upgrading*

Gambar 4. Perbaikan kampung kota di wilayah Sukun, kota Malang yang berusaha memperbaiki kualitas lingkungan permukiman

Pariwisata minat khusus

Kegiatan wisata minat khusus menggantikan tipe liburan tradisional 'laut, pasir dan matahari' bagi banyak orang. Sebagai contoh berkisar mulai dari melukis pada saat akhir pekan di Dales, hingga bekerja sebagai konservasi sukarela di

bagian terpencil dunia. Sebagian besar jenis wisata tersedia disepanjang tahun, di suatu tempat, melalui pelbagai penyedia, yang sekarang dapat menjangkau pasarnya melalui internet. Pertumbuhan dan keanekaragaman memberikan dimensi yang menarik untuk berbagai produk wisata yang ditawarkan.

Dalam diskusi ini para pemerhati akan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang evolusi khusus pariwisata yang menarik dan sifat penyediannya, rangkaian produknya, dan keanekaragamann pelanggannya. Pemerhati akan mengeksplorasi faktor kompetitif, daya tarik, dan motivasi wisatawan yang mengambil 'paket'nya, dan menyelidiki kebutuhan manajemen yang kompleks dan isu-isu yang memengaruhi operasi dan pengirimannya. Untuk memahami pariwisata minat khusus beberapa hal akan dijelaskan secara singkat pada poin-poin di bawah ini:

1. Memahami karakter alami dan pengembangan pariwisata minat khusus

Karakter alami:

Penyediaan peluang pasar, maksud dan tujuan misalnya aktif/kreatif, sosial, pendidikan, penemuan, hobi, tantangan/kegembiraan dan relaksasi atau kesehatan dan terapi; 'mosaik' ketentuan dan diferensiasi produk dan jenis wisata.

Pengembangan:

Faktor-faktor yang memfasilitasi pertumbuhan misalnya globalisasi, transportasi, pendapatan yang dapat dibuang; diversifikasi pasar dan persaingan antara penyedia dan tujuan misalnya fitur buatan manusia yang baru, lokasi terpencil, atraksi kota misalnya regenerasi, fitur alami; infrastruktur yang ditingkatkan; bergeser jauh dari keinginan/paket wisata tradisional; peran internet; sosial tren.

2. Memahami bagaimana pariwisata minat khusus bisa sesuai dengan pelanggan, produk dan jasa.

Rentang:

Klasifikasi produk dan layanan/jasa misalnya. Pertemuan sosial pasif, kegiatan di luar ruangan, kegiatan petualangan, acara-acara budaya, paket multi-tinggal, wisata arkeologi, kompetisi olahraga, kursus bahasa, perjalanan pendidikan, hobi dan minat, spektatorisme; klasifikasi lingkungan di atas atau di bawah air, di atau di bawah tanah, di udara, pedesaan, perkotaan, hutan belantara, sportscapes.

Keragaman:

Klasifikasi jenis wisata misalnya kelompok, individu, tim, klub; tipe psikografis/demografis;

pasar abu-abu, pasar kaum muda, pasar keluarga, kelompok yang dapat diidentifikasi lainnya.

3. Memahami daya tarik dan motivasi wisata minat khusus bagi pelanggan.

Perbandingan:

Lokasi dan fitur - Inggris, Eropa, seluruh dunia misalnya buatan manusia, alami, menarik, terpencil, perkotaan, populer, spektakuler, novel, berbahaya; cuaca; fasilitas yang menyenangkan misalnya ski, pendakian, berlayar, sampan, rakit, pemandangan; sosial; berbagai kenyamanan; tingkat tantangan

Motivasi:

Intrinsik misalnya sensasi, tantangan, peningkatan keterampilan, melarikan diri, penemuan, relaksasi, kesehatan, terapi; ekstrinsik misalnya, status, gambar, kebaruan; keberlanjutan; tipe kepribadian; metode stimulasi/promosi; harga; musiman; sosial budaya dan pengaruh ekonomi; modernisasi.

4. Memahami kebutuhan manajemen dan isu-isu pariwisata minat khusus

Manajemen:

Pertimbangan misalnya paket menarik yang menguntungkan, pendekatan tersegmentasi, logistik, dukungan dan pemilihan pemimpin dan perwakilan, 'sesuai' dengan rencana lokal, akses, visa, izin dan lisensi, asuransi, akomodasi, level, kualitas peralatan, peraturan dan undang-undang, rencana darurat, memastikan kepuasan dan evaluasi pelanggan, sebagai penghubung organisasi.

Isu-isu:

Kesehatan, keselamatan dan keamanan; penilaian resiko; dampak sosial budaya misalnya pendidikan dan kesadaran/penghormatan budaya, kode praktik, kepekaan budaya, eksploitasi, kejahatan, efek demonstrasi, bahasa; dampak lingkungan misalnya prinsip ekowisata, perlindungan, konservasi, keberlanjutan; dampak ekonomi misalnya efek berganda, pekerjaan.

Kampung kota sebagai tujuan wisata

Dari uraian yang diberikan pada bagian sebelumnya jelas terlihat bahwa pariwisata minat khusus atau *special interest tourism* disajikan dengan pelbagai bentuk alternatif. Penawaran diberikan bergantung pada potensi yang dimiliki oleh daerah, yang mungkin memiliki banyak variasi yang ditawarkan. Oleh karena itu, pariwisata minat khusus tampaknya merupakan jenis pariwisata yang dapat menawarkan banyak peluang dan oleh karena itu dapat dikembangkan

sejalan dengan preferensi wisatawan yang memilih pariwisata minat khusus.

Hal ini penting untuk dicatat bahwa pemilihan dan pengelompokan semacam ini akan memasukkan hal yang tumpang tindih dan kelalaian yang secara agregat tidak akan mengganggu asumsi tentang cakupan pariwisata minat khusus.



**Gambar 6.** Pengembangan kampung kota di Kelurahan Ngampilan, Yogyakarta yang akan dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi kawasan minat khusus produk bakpia

Sumber: Dokumentasi paparan KMP-Program Kota Tanpa Kumuh, 2016

Dalam menentukan ruang lingkup *Special Interest Tourism* (SIT), dapat mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Komponen minat pada Minat Khusus Pariwisata selalu menjadi penentu utama;
2. Pengalaman total bagi para wisatawan mencakup minat tertentu dan lebih dari sekadar berfokus padanya;
3. Keputusan untuk mengunjungi tujuan yang terutama dipandu oleh visi minat dan zat tambahan selalu meningkatkan ketegasan keputusan ini.

Dengan demikian ruang lingkup *Special Interest Tourism* (SIT) bervariasi dari tujuan ke tujuan. Dalam mengembangkan dan merancang tujuan, SIT tampaknya menikmati keunggulan di atas yang lain. Untuk alasan ini *Special Interest Tourism* (SIT) adalah motivator utama dan motivator paralel. Untuk *Special Interest Tourism* (SIT) Kampung Kota di Yogyakarta ada beberapa daerah yang saat ini sedang berkembang. Hal yang menarik tentang proses pengembangan *Special Interest Tourism* (SIT) adalah strategi kolaborasi antara masyarakat, pemerintah dan pemerhati kampung wisata, yang dapat dilihat

pada gambar 6. Keterlibatan seluruh partisipan dalam keseluruhan proses perencanaan dan desain di kota Yogyakarta secara berkelanjutan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan pada beberapa bagian sebelumnya didapatkan beberapa kesimpulan yang bermanfaat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah di permukiman kampung kota dan mengembangkan permukiman tersebut menjadi Destinasi Wisata Minat Khusus di kota – kota besar di Indonesia. Kesimpulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Tujuan Wisata Minat Khusus dapat diimplementasikan dengan baik pada permukiman kampung kota, jika strategi implementasinya didasarkan pada tanggung jawab satu generasi ke generasi berikutnya dan saling berketertgantungan antara sistem sosial, ekonomi, dan ekologis; (2) Pengembangan permukiman informal untuk meningkatkan kualitas lingkungan agar dapat menjadi layak untuk Tujuan Wisata Minat Khusus, jika total strategi partisipatif dan program pemberdayaan diimplementasikan dengan hati-hati; (3) Jika penduduk terlibat dalam seluruh proses pembangunan di permukiman informal, program pembangunan dalam meminimalkan risiko bencana alam di permukiman berpenghasilan rendah akan dapat lebih berkelanjutan; (4) Kelompok masyarakat lokal harus memiliki kesempatan untuk memengaruhi keputusan dan mengelola sumber daya untuk membantu mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana dan mengatasi risiko, karena masyarakat lebih tahu wilayah perumahan tempat tinggalnya; (5) Kesadaran publik sangat penting untuk menyampaikan manfaat pengalaman terhadap kerentanan masyarakat dalam hal yang keterkaitan dengan persepsi kebutuhan lokal.

## Referensi

- Bawole, Paulus. 2018. 'Community Empowerment Strategy by Sustainable Built Environment Planning in Urban Kampung'. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Friendly City 4 'From Research to Implementation For Better Sustainability'*, 1–7. Medan: IOP Publishing.

- <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012083>.
- . 2019. ‘Meningkatkan Kapabilitas Masyarakat Melalui Proses Pembangunan Infrastruktur Kampung Kota Di Yogyakarta’. *Media Matrasain* 16 (1): 49–63. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/25284/24976>.
- Chang, Ludovino, and Paulus Bawole. 2017. ‘Penataan PKL Informal Untuk Mewujudkan Fungsi Ruang Publik Di Kawasan Perdagangan Pada Ruas Jalan Circunvalacao Acadiru Hun Dili’. *Media Matrasain* 14 (2): 30–40. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/16605/16104>.
- Delfiati, Sriana, and Paulus Bawole. 2017. ‘Pengaruh Faktor Pembentuk Ruang Pada Tipologi Ruang Luar Di Kampung Notoyudan RW 25 Dan Kampung Pakuncen RW 8, Kota Yogyakarta’. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur* 8 (3): 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/18919/18468>.
- Gogoi, Deborshee. 2014. ‘A Conceptual Framework of Photographic Tourism’. *IMPACT: International Journal of Research in Applied Natural and Social Sciences* 2 (8): 109–14. [https://www.researchgate.net/profile/Deborshhee\\_Gogoi/publication/335868225\\_Impact\\_FactorJCC\\_14507\\_-\\_A\\_CONCEPTUAL\\_FRAMEWORK\\_OF\\_PHOTOGRAPHIC\\_TOURISM\\_DEBORSHEE\\_GOGOI/links/5d80fa7aa6fdcc12cb96f487/Impact-FactorJCC-14507-A-CONCEPTUAL-FRAMEWORK-OF-PHOTOGRAPHIC](https://www.researchgate.net/profile/Deborshhee_Gogoi/publication/335868225_Impact_FactorJCC_14507_-_A_CONCEPTUAL_FRAMEWORK_OF_PHOTOGRAPHIC_TOURISM_DEBORSHEE_GOGOI/links/5d80fa7aa6fdcc12cb96f487/Impact-FactorJCC-14507-A-CONCEPTUAL-FRAMEWORK-OF-PHOTOGRAPHIC).
- Hardoy, Jorge E., and David Satterthwaite. 1989. *Squatter Citizen: Life in the Urban Third World*. Urban. London: Earthscan.
- Harefa, Anugerah Septiawan. 2019. ‘Pelestarian Desa Hilinawalo Mazino Di Kepulauan Nias Sebagai Destinasi Wisata’. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 4 (1): 57–62. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.79>.
- Kruja, Drita, and Albana Gjyzezi. 2011. ‘The Special Interest Tourism Development and the Small Regions’. *Turizam* 5 (2). <https://doi.org/10.5937/turizam1102077k>.
- Lake, Reginaldo Christophori, Robertus M. Rayawulan, and Donatus Arakian. 2018. ‘“Keberlanjutan Dan Perubahan” Orientasi Permukiman, Kajian Fenomena Permukiman Airmata Di Bantaran Kali Kaca Kota Kupang’. In *Seminar Nasional Riset Dan Teknologi Terapan* 8, 8:TA28-36. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1445814>.
- Mahagarmitha, Rilia Rigina. 2018. ‘Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Warna-Warni Teluk Seribu Kota Balikpapan’. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (1): 47–56. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.54>.
- Nierman, Manfred. 2005. *Armutbekämpfung in Städten*. Eschborn: GTZ GmbH.
- Paulus Bawole, Puspitasri Darsono, Eko Agus Prawoto, and Winta Guspara. 2015. ‘The Development of Low-Income Settlement by Community Driven Strategy and Introducing Batik Home Industry’. *Journal of US-China Public Administration* 12 (11): 876–89. <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2015.11.004>.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1997. ‘Undang Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup’. *Lembaran Negara Republik Indonesia 1997*.
- Permatasari, Riska Ardelia, and Hadi Whayono. 2017. ‘Daya Tarik Kawasan Sosrowijayan, Yogyakarta Sebagai Kampung Wisata Bagi Wisatawan Mancanegara’. *Jurnal Pengembangan Kota* 5 (1): 9–16. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.1.9-16>.
- Purbadi, Yohanes Djarot, and Reginaldo Christophori Lake. 2019. ‘Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas Dan Lestari Berkelanjutan’. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* 5 (1): 12–23. <https://doi.org/10.29080/eija.v5i1.641>.
- Rapoport, Amos. 2013. ‘The Use and Design of Open Spaces in Urban Neighborhoods’. In *Quality of Urban Life: Social, Psychological, and Physical Conditions*, edited by Dieter Frick, Hans W. Hoefert, Heiner Legewie, Rainer Mackensen, and Rainer K. Silbereisen, 159–76. Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.1515/9783110884968.159>.
- Ribbeck, Eckhart. 2002. *Die Informelle Moderne - Spontanes Bauen in Mexiko-Stadt ‘Informal Modernism - Spontaneous Building in Mexico-City’*. Heidelberg: Awf-Verlag. <https://elib.uni-stuttgart.de/bitstream/11682/35/1/ribbeck.pdf>.
- Sarwadi, Ahmad, and B Wibisono. 2013. ‘Proses Menempati Dan Kecenderungan Penggunaan

- Ruang Pada Area Pedagangan Informal - Sebuah Kajian Dengan Kasus Pada Area Di Teiian Selokan Mataram, Dukuh Karangasem, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta'. *Jurnal Arsitektur Dan Perancangan* 6 (1).
- Stebbins, Robert A. 1996. 'Cultural Tourism as Serious Leisure'. *Annals of Tourism Research* 23 (4): 948-50. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(96\)00028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(96)00028-X).
- United Nations. 2015. 'Millennium Development Goals'. END Poverty. 2015. <https://www.un.org/millenniumgoals/>.
- UNWTO. 2011. 'World Tourism Organization Annual Report 2011'. Madrid, Spain. <https://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284415366>.
- Wardhani, Dyah Kusuma. 2017. 'Coastal Community Participation in Kelurahan Sukolilo, Bulak, Based on Local Economy'. *Dimensi* 44 (1): 21-28. <https://doi.org/10.9744/dimensi.44.1.21-28>.
- WHO & UN Habitat. 2014. 'Slum Upgrading, Parada Lucas'. Un Habitat for a Better Urban Future. 2014. <https://unhabitat.org/publications>.

